

Use of Instagram Stories Feature as Self Disclosure Media on @Azkhategar Account

[Penggunaan Fitur Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Pada Akun @Azkhategar]

Aulia Maharani¹⁾, Poppy Febriana^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *This study explores the use of Instagram Stories features as a self – disclosure media on @Azkhategar account. Self – disclosure is a form of communication in which individuals disclosure information to others. Through her Instagram account, Azkha actively self – disclosure with an average of 8 to 15 posts per day, showcasing aspects of herself such a lifestyle, fashion and make – up. This study uses descriptive qualitative approach with non – participant observation and data analysis of Miles & Huberman model and the main theory used in this study is the theory of self – disclosure. The results showed that the use of Instagram Stories provides a platform for Azkha to strengthen her existence, build closeness with her followers and express herself creatively. In today’s digital context, social media such as Instagram plays an important role in facilitating self – disclosure and expanding individual social interactions.*

Keywords – Instagram Stories; Social Media; Self Disclosure

Abstrak. *Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan fitur Instagram Stories sebagai media self disclosure pada akun @Azkhategar. Self disclosure merupakan bentuk komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Melalui akun Instagramnya, Azkha aktif melakukan self disclosure dengan rata-rata 8 hingga 15 postingan per hari, menampilkan aspek-aspek dirinya seperti gaya hidup, fesyen, dan make-up. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi non-partisipan dan analisis data model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Instagram Stories memberikan platform bagi Azkha untuk memperkuat eksistensi dirinya, membangun kedekatan dengan pengikutnya, dan mengekspresikan dirinya secara kreatif. Dalam konteks digital saat ini, media sosial seperti Instagram memainkan peran penting dalam memfasilitasi self disclosure dan memperluas interaksi sosial individu.*

Kata Kunci – Instagram Stories; Sosial Media; Self Disclosure

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Dalam kehidupan sehari – hari, manusia pasti akan terlibat dalam interaksi satu sama lain. Mereka akan selalu mencari seseorang untuk berinteraksi, berbagi informasi hingga bertukar pikiran [1]. Oleh karena itu, interaksi ini dapat dianggap sebagai proses sosial individu dan keduanya terikat satu sama lain. Saat individu berkomunikasi dengan orang lain, mereka mengungkapkan beragam informasi termasuk tentang diri sendiri yang erat terkait dengan konsep pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Pengungkapan diri atau self disclosure adalah cara berkomunikasi yang melibatkan penyingkapan informasi pribadi yang umumnya tidak diberitahu kepada orang lain. DeVito (2010) menjelaskan bahwa self disclosure adalah bentuk komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Menurut DeVito, terdapat beberapa aspek dalam self disclosure antara lain **Amount** (Jumlah) merupakan kuantitas dari self – disclosure dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi atau waktu untuk mengungkapkan diri individu terhadap orang lain, **Valence** (Valensi) merupakan hal yang positif dan negatif dari self – disclosure individu mengenai hal – hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang dirinya, **Accuracy/Honesty** (Kejujuran) merupakan ketepatan dan kejujuran individu dalam melakukan self - disclosure, **Intention** (Tujuan atau Maksud) merupakan seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan dan **Intimacy** (Keakraban) merupakan individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya. Pengungkapan tersebut dapat berupa sebuah ide, pikiran, ungkapan emosi, perasaan, atau sebuah peristiwa yang penting bagi seorang individu [2]. Pada umumnya setiap individu ingin sekali membagikan sebuah hal yang sangat penting yang terjadi pada dirinya. hal ini berkaitan dengan batas-batas informasi diri yang layak dan tidak untuk

dibagikan. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan bisa berdampak positif atau pun negatif kepada diri sendiri.

Pengungkapan diri tidak terbatas pada aktivitas secara langsung tapi juga dilakukan melalui media salah satunya adalah media sosial [3]. Media sosial merupakan sarana untuk mengakses interaksi sosial di Internet. Laporan Globalwebindex tentang pengguna Internet Indonesia usia 16 – 64 tahun menunjukkan bahwa banyak situs media sosial yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Kehadiran Internet yang sudah lama melengkapi teknologi hingga saat ini menjadi kebutuhan yang tidak terlepas dalam kehidupan sehari – hari [4]. Dari segi penggunaan, YouTube memimpin dengan 43%, Facebook menyusul dengan 41%, WhatsApp dengan 40%, dan Instagram dengan 38% [5].

Melihat Instagram adalah platform media sosial yang banyak digunakan, Pada bulan Agustus 2017 Instagram meluncurkan fitur terbarunya, “Stories” fitur yang mengizinkan pengguna untuk mengambil foto digital, menerapkan filter dan membagikannya yang akan tetap ada selama 24 jam. Lebih dari 90% pengguna Instagram menggunakan stories untuk membagikan aktivitas dan informasi pribadi mereka [6]. Dengan adanya Instagram stories, seseorang bisa leluasa membagikan aktivitasnya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika Jakarta, Asriyani Sagiyanto. Studi ini diselesaikan pada tahun 2018 dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian menunjukkan bahwa anggota Galeri Quote menggunakan platform media sosial Instagram untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam mencapai aktualisasi diri. Di Instagram Stories, seseorang dapat merekam video atau foto pakaian sehari - harinya. Tak hanya membagikan fotonya, ia juga kerap membeberkan berbagai detail tentang dirinya melalui Instagram Stories miliknya. Di samping itu, pengungkapan perasaan yang mereka bagikan tanpa ragu melalui postingan Instagram saat ini adalah yang paling sering terjadi.

Apalagi saat ini tersedia template cerita atau story template, yang digunakan untuk mendeskripsikan seperti apa dirinya. Dengan munculnya story template beberapa tahun terakhir, jejaring sosial telah berubah menjadi buku harian online [7]. Penggunaan template cerita (Story template) meningkat popularitasnya di Instagram karena berbagai tema yang menarik, seperti informasi tentang diri (fact about me). Model ini memungkinkan individu untuk memilih di antara pilihan jawaban yang sesuai dengan deskripsi yang ada [8]. Selain menawarkan berbagai informasi dan inspirasi, jejaring sosial juga dimanfaatkan sebagai tempat renungan untuk berbagi kisah pribadi, membangun citra diri serta wadah curhat [9]. Seperti yang penelitian oleh Dwi Syahnaz Hazisah, seorang Mahasiswi ilmu komunikasi di Universitas Hassanudin. Sebuah penelitian yang diselesaikan pada tahun 2017 dengan metode deskriptif kuantitatif serta menerapkan teori uses and gratification. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami efek dari penggunaan Instagram stories terhadap identitas siswa di SMAN 1 Makassar serta faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan Instagram stories oleh siswa tersebut. Yang sering terjadi akhir – akhir ini adalah lebih nyaman mengekspresikan dirinya di jaringan bahkan mereka lebih tertarik untuk melepaskan masalahnya di media sosial.

Walaupun kejujuran tentang diri sendiri bisa meningkatkan keterlibatan emosional dan menjelaskan hubungan, tetapi juga membawa risiko. Membagikan data pribadi akan membuat seseorang menjadi rentan. Terkadang, seseorang menggunakan informasi yang diberikan untuk menyakiti orang lain atau mengendalikan perilakunya. Melalui dunia media sosial, orang – orang terus menerus memperkenalkan kehadirannya. Menurutnya, menunjukkan identitasnya di media sosial meningkatkan kehadirannya. Namun, tidak terpikirkan oleh mereka yang menggunakan media sosial bahwa tindak kejahatan tersebut mungkin bermula karena seseorang membagikan informasi tentang dirinya secara terlalu terbuka [10]. Salah satu riset yang menunjukkan bahwa mengapa media sosial menjadi tempat nyaman untuk pengungkapan diri yang diteliti oleh Widiyana Ningsih, seorang mahasiswi prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini pada tahun 2015. Menurut penelitian ini, terbuka mengenai diri sendiri di media anonim membuat orang lebih nyaman untuk terbuka.

Saat ini banyak kasus yang menyalahgunakan media sosial. Salah satu alasannya adalah mudahnya mengetahui penampilan seseorang karena seseorang terlalu terbuka tentang penampilannya [11]. Mengingat Instagram merupakan jejaring sosial terbuka, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti self disclosure yang terjadi di Instagram melalui Instagram stories. Semakin banyak pengguna Instagram yang “menyukai” dan membagikan setiap aktivitas dan cerita di platform tersebut. Tanpa mempertimbangkan aspek negatifnya, para pengguna Instagram ini tak segan – segan memposting permasalahannya di Instagram Stories, seolah olah dunia sudah mengetahui aktivitas dan permasalahannya [12]. Lalu apa yang menyebabkan mereka lebih memilih berbicara di social media di bandingkan secara langsung.

Penelitian ini akan berfokus pada pengungkapan diri seorang *Selebgram* bernama Azka Tegar Maulana atau @Azkhategar. Keunikan Azkha terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan konten yang unik dan menarik di platform Instagram, khususnya melalui fitur Instagram Stories. Azkha memiliki keunikan dalam menghias dirinya dengan gaya serupa perempuan dan kemampuannya dalam meniru tata rias berbagai tokoh publik. Meskipun sebagai seorang pria, Azkha mampu menciptakan kesan wajah yang mirip dengan tokoh tersebut serta menarik perhatian dan pujian dari pengikutnya. Azkha cenderung fokus pada konten yang berkaitan dengan gaya hidup, *make – up* dan *fesyen*. Dengan berkolaborasi dengan berbagai brand lokal, Azkha mampu menghasilkan konten yang menarik dan menginspirasi pengikutnya.

Tak ayal jika Azka sering mendapatkan komentar pedas dari netizen seperti contoh “Bahaya udah keenakan jadi cewek”, “Awalnya aku suka kok lama2 aku jg geli ya konten2 nya”. Meskipun menerima komentar pedas dari netizen, Azkha tetap konsisten dengan konten yang dibuatnya seperti *recreate make – up* beberapa selebritis. Konsisten ini membantu mempertahankan basis pengikut dan memperkuat citra diri Azkha di platform media sosial.

Akun *Instagram* @Azkhategar memiliki 1JT pengikut di Instagram. AzkaTegar berinteraksi dengan pengikutnya melalui *Instagram Stories*, di mana ia membagikan ulasan dan informasi tentang peralatan *make – up*, review *make – up* yang digunakan dan tak jarang dia juga membuat konten berdandan layaknya perempuan dengan mengenakan *fesyen* serba perempuan. Azka, sebagai selebgram terkenal juga suka melakukan Question and Answer agar bisa terhubung dengan para pengikutnya. Disamping itu, Azka juga memiliki kemampuan untuk memberikan informasi seputar *beauty product* dan menghibur para pengikutnya melalui video atau foto yang sifatnya menghibur.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Azkhategar menggunakan fitur *Instagram Stories* sebagai media *self disclosure* maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang *self disclosure* pada akun @Azkhategar melalui *Instagram stories*.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku dan tindakan dengan menjelaskannya dalam bentuk kata – kata dan bahasa. Peneliti memilih pendekatan kualitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait dengan pengalaman @Azkategar dalam menggunakan Instagram Stories sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi dengan pengikutnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyajikan gambaran yang mendalam tentang kondisi subjek yang diteliti.

Peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu Instagram Stories sebagai media *self disclosure* Azka guna mengembangkan garis penelitian. Kemudian, peneliti mengumpulkan data melalui observasi non – partisipan yang dimana peneliti melakukan pengamatan dengan hanya melihat dan memperhatikan tanpa terlibat secara langsung. Pada akhirnya peneliti dapat menyampaikan hasil berdasarkan bahan, data dan informasi yang tepat. Observasi pada akun @Azkategar menjadi sumber data utama. Di samping mengumpulkan data primer, peneliti juga mengumpulkan beberapa data sekunder yang memungkinkan peneliti sebagai penunjang keabsahan data yaitu jurnal, hasil penelitian terdahulu dan juga *Internet Searching* guna mendukung validitas data dan menjawab pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini. *Instagram Stories* Azkhategar yang akan diteliti dimulai dari bulan September hingga Desember 2023 yang berjumlah 40 stories dan dalam penelitian ini kemudian dipilih menjadi 17 stories yang sesuai dengan aspek yang telah ditentukan serta mengenai *fesyen* dan *make-up*. Dengan menerapkan teknik analisis data model Miles & Huberman, akan menjadi dasar bagi pengumpulan data dalam penelitian ini. Berikut merupakan langkah - langkah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman : dalam tahap Reduksi Data, peneliti akan menyusun ringkasan serta menentukan hal – hal penting yang sesuai dengan tema dan pola penelitian yang digunakan. Dengan demikian, data yang telah melalui proses reduksi akan menggambarkan informasi yang terperinci, memudahkan peneliti dalam melakukan analisis penelitian tersebut (Sugiyono, 2017). Kemudian, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk penyajian data singkat diikuti oleh penyimpulan dari hasil tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Self – disclosure merupakan bentuk komunikasi yang di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya kita rahasiakan [13]. Dengan kemajuan teknologi, *self – disclosure* sekarang bisa dilakukan melalui platform media sosial seperti *Instagram Stories*. Contohnya adalah penggunaan oleh Azkhategar yang dimana dia menggunakan *instagram stories* sebagai platform untuk membagikan aspek – aspek dirinya kepada publik. Melalui akun Instagramnya @Azkhategar, dia melakukan *self – disclosure* dengan membagikan konten mengenakan pakaian dan berdandan layaknya seperti perempuan. Azkha juga memperlihatkan kedekatan dan keramahan terhadap para pengikutnya hal ini turut membantu memperkuat eksistensi dirinya. Meskipun demikian, Azkhategar membatasi dengan tidak membagikan informasi pribadi seperti dimana dia tinggal karena hal tersebut berguna untuk menjaga orang – orang yang bersamanya.

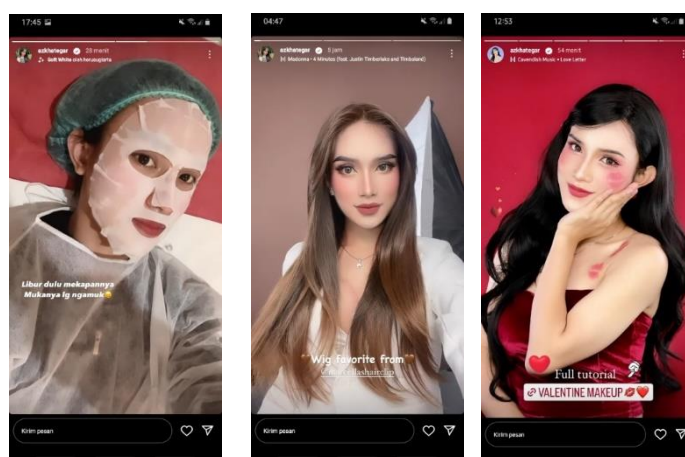
Dalam hal konten, Azkha lebih suka membagikan konten yang berkaitan dengan gaya hidup seperti *fesyen* dan *make – up*. Dia sering berkolaborasi dengan berbagai brand lokal. Selain menggunakan fitur *instagram stories*, azkha juga menggunakan fitur foto dan video di Instagram secara optimal guna menghasilkan gambar berkualitas. Hal ini bertujuan agar produk yang diunggah Azkha mampu menarik orang – orang disekitarnya dan menginspirasi mereka untuk membelinya.

Mengacu pada teori *self – disclosure* yang disebutkan oleh DeVito terdapat lima bagian aspek dalam diri seseorang guna mengungkapkan mengenai dirinya sendiri yaitu *Amount*, *Valence*, *Accuracy/Honesty*, *Intention* dan *Intimacy*. Adapun hasil temuan yang ditemukan dalam penelitian ini dengan dikaitkan pada teori *self – disclosure*.

1. *Amount Self – Disclosure*

Dalam konteks teori *self – disclosure*, jumlah atau besarnya *self – disclosure* terkait dengan seberapa sering kita menyampaikan pesan dan sejauh mana kita mengungkapkan informasi pribadi atau juga dapat diukur dengan durasi waktu. Pada kondisi ini, *self – disclosure* tidak lagi terikat pada waktu tertentu karena individu dapat mengakses internet dan berbagi informasi tentang diri mereka di media sosial kapan saja sesuai kebutuhan (Devito, 1997).

Azkhategar sangat aktif menggunakan media sosial Instagram untuk mengunggah berbagai konten. Berdasarkan observasi non – partisipan, menemukan bahwa *self – disclosure* Azkha terlihat dari jumlah postingan Azkha yang berjumlah 280 posts dan dalam sehari Azkha mengunggah 8 – 15 stories. Pentingnya ukuran atau jumlah ini dapat dilihat dari fakta bahwa semakin sering seseorang membagikan dirinya di media sosial, semakin besar kemungkinan individu tersebut melakukan pengungkapan diri. Frekuensi mencakup sejauh mana individu mengakses internet untuk berbagai keperluan yang diukur dalam suatu periode waktu tertentu [14]. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengoptimalkan viewers karena bagi seorang selebgram hal tersebut berguna untuk mengetahui berapa jumlah maksimal yang harus diunggah setiap harinya.



Gambar 1. Sumber *Instagram Stories* @Azkhategar

Berdasarkan temuan penelitian bahwa Azkha melakukan *self disclosure* sangat aktif menggunakan instagram dengan jumlah *self disclosure* sehari mencapai 8 postingan bahkan 15 kali postingan dalam sehari dengan isi pesan yang berbeda setiap harinya dan juga tergantung dengan kondisi. namun dari beberapa stories yang diunggah terdapat 2 - 5 postingan diluar pekerjaan seperti perawatan dan kegiatan yang bersifat daily selebihnya adalah postingan yang berkaitan pekerjaan seperti *paid promote* dan *endors* produk *make – up* dan *fesyen*. Dengan begitu Azkha dapat mengekspresikan dirinya di instagram. Postingannya dapat berupa tutorial *make – up* , Review wig yang ia gunakan hingga aktivitas yang berkaitan dengan gaya hidupnya.

Menurut George Gerbner dan kolega Lawrence Gross (1972) dalam teori kultivasi, menjelaskan bahwa kelompok pengguna media massa dibagi menjadi dua kategori, yakni *heavy viewer* dan *light viewer*. *heavy viewer* merujuk pada orang yang menonton televisi selama 4 - jam sehari sementara *light viewer* yaitu hanya menonton sekitar 1 – 2 jam setiap harinya. Frasa “*remote is my life*” mengindikasikan bahwa apa yang ditayangkan di televisi mencerminkan kehidupan pribadi penonton tersebut. Fitur dan aplikasi yang tersedia di ponsel termasuk media sosial seperti Instagram memungkinkan Televisi sebagai media audio visual memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai cerita dan dengan kemajuan teknologi ponsel atau handphone telah menggantikan peran televisi sebagai sumber informasi yang mudah diakses. Salah satu riset yang diteliti oleh Muslimin M, salah satu Mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang. Sebuah penelitian yang diselesaikan pada tahun 2012 dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan teknologi sangat berkembang pesat salah satunya adalah Telepon seluler atau HP (hand phone) yang sangat populer, pada awalnya hanyalah alat komunikasi pengganti telepon yang memiliki keunggulan dari segi mobilitas (praktis dan mudah dibawa ke mana - mana). Tetapi, HP terbaru telah berkembang menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi atau pengiriman SMS dengan berbagai fungsi seperti kalkulator, notepad bahkan sebagai pengganti televisi. Hal ini menunjukkan kemajuan teknologi dalam industri media yang patut diperhatikan. Instagram juga digunakan untuk berbagi informasi pribadi atau *self – disclosure* dengan setiap postingan menawarkan pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Azkha juga memperhatikan jam posting karena berhubungan dengan waktu di mana ia dan pengguna melakukan interaksi terhadap suatu konten tetapi dibalik itu terdapat hari kerja yang membuat konten agak sulit menduduki waktu posting terbaik pasalnya di hari kerja rata – rata durasi pengguna untuk berinteraksi terhadap suatu konten terbilang cukup rendah. Seperti penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2023 oleh Lidya Wati Evelina, dengan judul riset Model Komunikasi Personal Branding Professional Selebgram yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menitikberatkan pada strategi *prime time*, yaitu memposting konten mengikuti jam – jam *prime time* Instagram antara pukul 11.00 hingga 13.00 siang dan 19.00 hingga 21.00 malam. Ini menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa akun Instagram MA selalu mendapatkan banyak likes dan komentar pada setiap postingan.

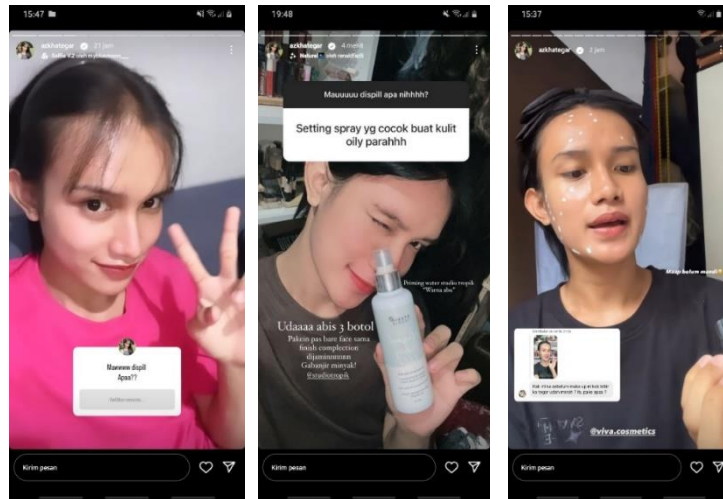
Azkha telah menentukan waktu – waktu tertentu di hari kerja seperti Senin di jam 12 .00 s/d 14.00 siang, Selasa di jam 10.00 s/d 12.00 siang, Rabu di jam 11.00 siang, Kamis di jam 13.00 siang, Jumat di jam 13.00 siang. Namun, tak jarang Azkha di jam kerja memposting stories di jam 18.00 sore. Pada jam tersebut, pengguna Instagram cenderung lebih aktif. Pada jam kerja, stories Azkha cenderung bersifat *endors* dan *paid promote* yang berkaitan dengan *make – up* atau *fesyen* yang ia gunakan pada saat membuat sebuah konten.

Lain hal jam posting di akhir pekan, pasalnya selama akhir pekan pengguna instagram umumnya bersantai dan menghabiskan lebih banyak waktu di platform media sosial. Meskipun demikian, Azkha mengatur jam posting di akhir pekan agar interaksi pengguna lebih tinggi seperti Sabtu di jam 11.00 siang s/d 23.00 malam dan Minggu di jam 18.00 s/d 21.40 malam. Jam posting di akhir pekan memang cenderung tidak teratur karena tergantung dengan kegiatan Azkha pada hari tersebut. Lain hal di akhir pekan, Azkha lebih sering membuat stories seperti *hangout* bersama teman – temannya namun tak jarang ia membuat stories yang berkaitan dengan *endors* ataupun *paid promote*.

Intensitas Azkha dalam menggunakan *Instagram Stories* menunjukkan bahwa keaktifan dalam membagikan konten dalam platform tersebut. Melalui *instagram stories*, Azkha memberikan informasi yang cukup luas mengenai dirinya. selain itu, ketika foto atau pun video yang diunggah Azkha mendapatkan komentar dari orang lain hal ini mengindikasikan bahwa keberadaanya diakui oleh orang lain. Membuat postingan satu kali sehari di Instagram Stories memiliki dampak positif seperti menjaga interaksi yang baik dengan para pengikut, menemukan teman atau relasi baru dan dalam kasus ini dapat membantu Azkha mendapatkan banyak pekerjaan melalui proses *self – disclosure* [15].

2. *Valence Self - Disclosure*

Valensi self – disclosure merupakan hal yang positif dan negatif dari self – disclosure individu mengenai hal – hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang dirinya [16]. Kualitas self – disclosure ini akan menghasilkan efek yang berbeda, baik bagi individu yang memberikan pengungkapan diri maupun bagi pihak yang mendengarnya (Devito, 1997).



Gambar 2. Sumber *Instagram Stories* @Azkhategar

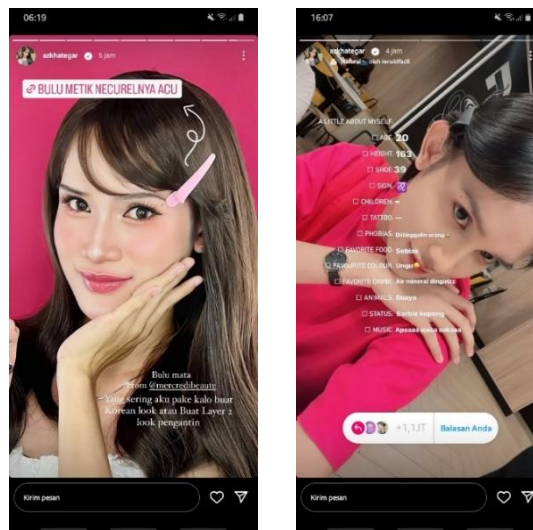
Hasil dari penelitian bentuk valensi yang ditunjukkan Azkha di Instagram lebih banyak valensi positif dibanding negatif. Pada gambar di atas terkait dengan valensi positif Azkha sedang melakukan Q and A bersama followers nya yang berkaitan dengan produk make – up. Pada gambar pertama Azkha memberikan pertanyaan “ Maww dispill Apa??” Lalu digambar kedua Azkha memberikan informasi ke followers mengenai produk setting spray yang cocok untuk kulit oily dan yang terakhir Azkha memberikan informasi lipstick yang digunakan selama membuat konten. disimpulkan dari ketiga stories tersebut bahwa Azkha menjalin hubungan yang baik dengan para followers guna mendapatkan valensi yang positif. Azkha menggunakan bahasa yang sopan karena konten yang ia bagikan bersifat universal yang semua orang dapat melihat konten tersebut tanpa batasan umur sehingga dia sangat menjaga kata – katanya. Azkha rutin mengunggah konten seperti review make –up yang dapat memberikan dampak positif kepada pengikutnya.

Pengikut Azkha selalu memberikan komentar yang positif meskipun ada beberapa komentar negatif yang ditujukan padanya namun Azkha tetap konsisten dengan konten – konten yang dia buat, sebagaimana yang dijelaskan oleh DeVito. Resiko – resiko ini umumnya terjadi ketika seseorang berusaha untuk mengungkapkan diri secara publik dan individu yang melakukan self – disclosure tak selalu mendapatkan tanggapan yang positif [17]. Resiko yang mungkin tidak diinginkan seperti penolakan pribadi dan sosial, kerugian material yang harus dihadapi (Devito, 2011).

Dengan menampilkan aspek positif dari media sosial, Azkha dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menampilkan kelebihan dan keterampilannya melalui konten yang dibuatnya di Instagram. hal ini memungkinkan para pengikutnya untuk mendapatkan inspirasi dari azkha. Dengan menciptakan konten yang sesuai dengan minat pengikutnya, konten Azkha menjadi menarik karena preferensi menarik bagi setiap orang berbeda sehingga Azkha harus memahami apa yang disukai oleh pengikutnya. Dalam konteks ini, Azkha perlu mempertahankan kreativitas dalam berbagai konten di *Instagram Stories* akan ada banyak pesaing yang aktif di media sosial.

3. Accuracy/Honesty Self – Disclosure

Kejujuran sendiri dalam melakukan *self – disclosure* dipengaruhi oleh kemampuan mengenali dan memahami diri. Dengan demikian, seseorang dapat melakukan *self – disclosure* dengan hati – hati. Kejujuran juga merupakan aspek yang sangat penting dalam *self – disclosure*. Terkadang, seseorang sengaja meningkatkan *self – disclosure* untuk menarik perhatian dan simpati orang lain serta menciptakan rasa ingin tahu dari mereka [18]. Azkha tidak membagikan informasi yang bersifat pribadi dan intim di *Instagram Stories*, sebab yang diunggahnya hanya berfokus pada pengungkapan mengenai dirinya. dari hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa Azkha termasuk hati – hati dan jujur dalam memberikan informasi di media sosial. Kehati – hatian dan kejujuran yang ditunjukkan oleh Azkha justru membuatnya disukai oleh para pengikutnya.



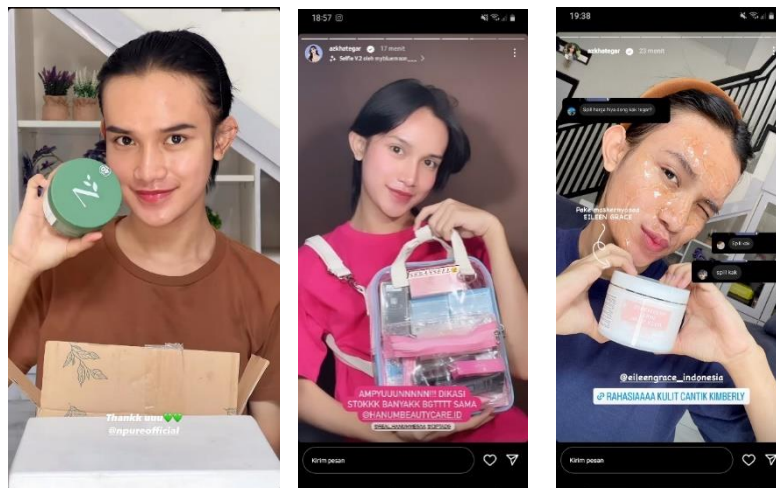
Gambar 3. Sumber *Instagram Stories* @Azkhategar

Pada gambar diatas Azkha memposting *Stories* tentang natural versi - nya , bagi Azkha natural adalah dirinya yang memakai wig, berdandan seperti perempuan dan menggunakan bulu mata meskipun di lain sisi penampilannya dimata orang lain bukanlah sesuatu yang natural. Hal tersebut menunjukkan bahwa letak kejujuran Azkha adalah tidak ragu untuk menunjukkan bahwa dirinya berbeda dengan lelaki pada umumnya. Serta ia juga memposting tentang informasi kecil mengenai dirinya yang hanya berisikan tentang umur, tinggi badan hingga makanan favorit. Pada postingan kedua dapat dilihat bahwa individu mengenal serta memahami dirinya dan pada akhirnya mengungkapkan informasi yang bersangkutan – paut dengan hal yang tepat.

Azkha juga menunjukkan aspek kejujuran dengan menggunakan *self – disclosure* melalui platform media sosial lain seperti YouTube untuk menyatakan dirinya. ini dilakukan dengan membagikan konten atau vlog di YouTube tentang “*Recreate make – up*” dan topik fashion lainnya. Azkha sering kali memakai pakaian atau fesyen yang feminim yang mencerminkan kejujurannya dalam melakukan *self – disclosure*.

4. Intention Self – Disclosure

Maksud dan tujuan *self – disclosure* muncul saat individu ingin mengungkapkan hal – hal tertentu, sehingga dengan penuh kesadaran individu tersebut dapat mengendalikan proses *self – disclosure* (Devito,1997). Namun, tujuan individu dalam melakukan posting bervariasi tergantung pada kepentingan pribadi masing – masing. Umumnya, seseorang melakukan posting dengan niat untuk merasa lega terkait dengan masalah yang tengah dihadapinya [19]. Melalui proses berbagi tersebut, diharapkan seseorang dapat mengatasi permasalahan tersebut dan menjadi pribadi yang lebih baik.



Gambar 4. Sumber *Instagram Stories* @Azkhatagar

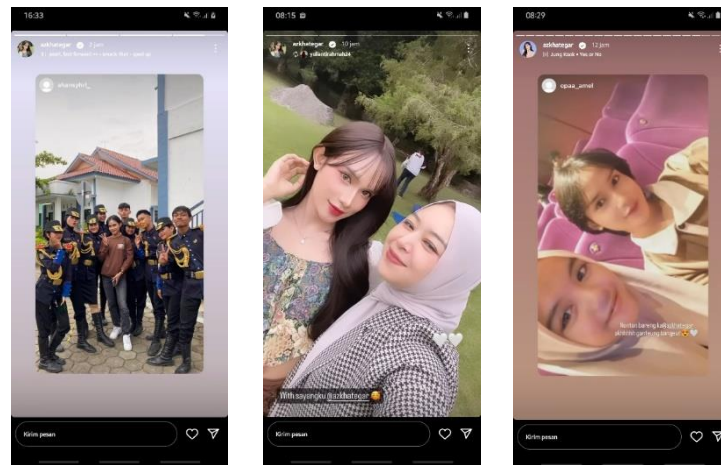
Azkha menggunakan *instagram stories* tak lain tak bukan untuk *endors* atau *paid promote* produk *make – up* dan *fesyen* namun tak jarang memposting *stories* kegiatan yang bersifat *daily*. Seperti gambar yang tertera di atas menunjukkan bahwa Azkha menggunakan *instagram stories* untuk *paid promote* produk dari *npure* dan *hanumegabeauty*. Dapat disimpulkan hampir 85% *stories* Azkha setiap harinya mengandung konten yang bersifat *endors* atau *paid promote*. Dalam postingan yang tertera sebagian *followers* selalu ingin tahu produk wajah yang selalu Azkha gunakan.

Melalui pengungkapan diri di *instagram stories*, Azkha berhasil mendapatkan pengakuan dari masyarakat melalui karya – karya nya memberikan inspirasi dan sebagai contohnya Azkha telah dijadikan BA salah satu brand lokal yang bernama *hanumegabeautycare.id* yang dimana produk ini dimiliki oleh salah satu selebgram yang terkenal. Pengakuan terhadap keberadaan seseorang dapat timbul karena aktivitas yang dianggap menarik atau keunikan tertentu yang membuat orang lain menyadari dan mengakui eksistensi diri yang dimiliki oleh individu tersebut.

5. *Intimacy Self - Disclosure*

Dalam konteks ini, kedalaman *self – disclosure* dipengaruhi oleh tingkat keakraban kita dengan lawan bicara. Semakin akrab kita dengan penerima pesan *self – disclosure* maka *self – disclosure* semakin mendalam (Devito, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Azkha memiliki hubungan keakraban yang baik dengan para pengikutnya. Observasi non – partisipan dari peneliti juga mendukung temuan ini, dimana Azkha secara konsisten memberikan komentar balasan kepada pengikutnya dalam hampir setiap postingannya meskipun hanya pada satu atau dua orang. Untuk fitur *instagram stories* sendiri, Azkha tak jarang memberikan pertanyaan atau Q and A yang diperuntukkan untuk para pengikutnya yang bertujuan untuk saling berinteraksi.



Gambar 5. Sumber *Instagram Stories* @Azkhatagar

Seperti gambar diatas Azkha me – repost postingan salah satu followers yang sedang melakukan foto bersama hal ini menunjukkan adanya keakraban antara Azkha dan followers nya.



Gambar 6. Sumber *Instagram Stories* @Azkhatagar

Di beberapa *screenshot* storiez Azkha yang tertera, Azkha mengabadikan momen bersama orang terdekatnya tanpa me - mention orang tersebut hal ini menunjukkan bahwa azkha masih memberi jarak kepada orang lain dan masih mempunyai dunia yang dianggap sebagai privasi.

Walaupun Azkha sudah dikenal oleh banyak orang, dia tetap bersikap rendah hati dan menganggap pengikutnya sebagai teman. Sikap ini yang membuat Azkha disenangi oleh banyak orang. Saat berada di sebuah acara, banyak orang yang ingin berfoto bersamanya.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang “ Di Balik Filter : Analisis Cerita Instagram @Azkhategar Untuk Pengungkapan Diri” dapat disimpulkan bahwa Azkha secara aktif dan konsisten menggunakan platform tersebut untuk mengungkapkan berbagai aspek dirinya kepada pengikutnya. Dengan frekuensi posting yang tinggi, konten yang beragam, dan perhatian pada aspek-aspek penting dalam self disclosure seperti valensi positif, kejujuran, tujuan yang jelas, dan keakraban, Azkha berhasil membangun hubungan yang baik dengan pengikutnya dan memperkuat eksistensinya sebagai selebgram di dunia maya.

Penggunaan Instagram Stories oleh @Azkhategar tidak hanya membantu Azkha dalam memperoleh dukungan dan apresiasi dari komunitasnya, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana individu dapat memanfaatkan media sosial untuk mengungkapkan diri mereka secara autentik dan efektif. Dengan fokus pada konten yang berkaitan dengan gaya hidup, *make-up* dan *fesyen*, serta tujuan pekerjaan seperti *endorse* dan *paid promote*, Azkha berhasil membangun citra diri yang positif dan menarik bagi pengikutnya.

Dengan demikian, penggunaan fitur *Instagram Stories* oleh @Azkhategar sebagai media self disclosure memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial, memperluas jangkauan pribadi, dan mendukung karir di dunia digital. Temuan-temuan penting dalam penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana individu dapat memanfaatkan platform media sosial secara strategis untuk membangun citra diri dan mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam konteks *self disclosure*.

REFERENSI

- [1] R. D. Ayu, *Self-Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories (Studi pada Mahasiswa KPI UIN JAKARTA)*. 2021.
- [2] S. Aisyah, A. Sagiyanto, and D. P. Kussanti, “PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA SELF DISCLOSURE PADA AKUN INSTAGRAM @sacessahci,” *Komun. J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 100–106, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55122/kom57.v3i2.590>.
- [3] M. R. Wahabi and P. Febriana, “Pemanfaatan Twitter sebagai Media Pengungkapan Diri Remaja Sidoarjo,” *J. Educ. Hum. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 333–340, 2022, doi: 10.34007/jehss.v5i1.1220.
- [4] S. Nolanda Destiano Lestari, N. A. F. Furau’ki, F. Darmawan, and Nurrahmawati, “Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram,” *J. Spektrum Komun.*, vol. 9, no. 1, pp. 66–77, 2021, doi: 10.37826/spektrum.v9i1.111.
- [5] D. Mamu, M., Pelleng, F. A., & Kelles, “No Title قرط س ي ر د ت ل ل ل ا غ ل ل ا ة غ ل ل ا ة غ ل ل ا ة,” *Экономика Региона*, no. August, p. 32, 2012.
- [6] R. Febyantari, “Instagram Story Sebagai Bentuk Self Disclosure Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember,” *Mediakom*, vol. 2, no. 2, p. 159, 2019, doi: 10.32528/mdk.v2i2.1928.
- [7] I. P. Pratiwi and S. N. P. Mukhtaruddin, “Pengungkapan Diri (Self Disclosure) melalui Fitur Instagram Story pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah,” *J. Commun. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 80–84, 2023, doi: 10.55638/jcos.v5i2.414.
- [8] T. Wiyono and A. Muhid, “Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja,” *J. Ilmu Dakwah*, vol. 40, no. 2, p. 141, 2020, doi: 10.21580/jid.v40.2.5834.
- [9] K. Johana, F. D. Lestari, and D. N. Fauziah, “Penggunaan Fitur Instagram Story Sebagai Media Self Disclosure Dan Perilaku Keseharian Mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana,” *J. Ilmu Manaj. Terap.*, vol. 1, no. 3, pp. 280–289, 2020, doi:

- 10.31933/jimt.v1i3.111.
- [10] D. Lestari, S. Nolanda, N. Alfi, F. Furau'ki, and D. Nurrahmawati, "Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram (Bandung Student's Self Disclosure Behavior Through on Instagram)," *J. Spektrum Komun.*, vol. 9, no. 1, pp. 67–71, 2021.
- [11] D. F. Hediandra and S. Winduwati, "Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic)," *Koneksi*, vol. 3, no. 2, p. 493, 2020, doi: 10.24912/kn.v3i2.6489.
- [12] B. Krismasakti, "Instagram Stories Dalam Ajang Pengungkapan Eksistensi Diri (Studi Kasus Selebgram @Jihanputri)," *J. Pustaka Komun.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2019.
- [13] G. J. Setiadi, "Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri," *J. Stud. Komun. (Indonesian J. Commun. Stud.)*, vol. 3, no. 2, p. 272, 2019, doi: 10.25139/jsk.v3i2.1497.
- [14] S. R. Andarwati and B. S. Sankarto, "Pemenuhan Kepuasan Penggunaan-Internet oleh Peneliti," vol. 14, no. 20, pp. 10–17, 2005.
- [15] Z. Mutiara, B. Antonius, and J. H. L. Leviane, "Twitter Sebagai Media Mengungkapkan Diri Pada Kalangan Milenial," *Fak. Ilmu Sos. dan Polit. Univ. Sam Ratulangi*, pp. 1–8, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/31979/30381>.
- [16] C. N. Mutmainnatun, "Self disclosure di media sosial instagram pada remaja putri dusun selorejo desa temurejo banyuwangi," pp. 1–82, 2022, [Online]. Available: <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12117>.
- [17] M. Habil, "Instagram Stories Sebagai Media Pengungkapan Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unib," *J. Kaganga J. Ilm. Sos. dan Hum.*, vol. 7, no. 1, pp. 69–82, 2023, doi: 10.33369/jkaganga.7.1.69-82.
- [18] R. D. Mahardika and F. Farida, "Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory," *J. Stud. Komun. (Indonesian J. Commun. Stud.)*, vol. 3, no. 1, p. 101, 2019, doi: 10.25139/jsk.v3i1.774.
- [19] A. Meifilina, "Instagram Reels Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Balitar Blitar)," *Widya Komunika*, vol. 11, no. 2, p. 45, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.